



TOPONIMI DAERAH METRO SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SEKOLAH

Lisa Retno Sari^{a, 1*} dan Karsiwan^{a, 2*}

^a Tadris IPS IAIN Metro Lampung

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 5 April 2022 Revisi : 25 Mei 2022 Dipublikasikan : 30 Juni 2022	<i>Pemberian nama atau lokasi pada suatu tempat merupakan suatu tinggalan peradaban manusia yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan suatu wilayah. Kesan terhadap suatu tempat bagi manusia begitu mendalam sehingga penamaan suatu tempat seringkali memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan keberadaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir nilai sejarah dan budaya yang ada pada toponimi daerah kota Metro dan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa Toponimi kota metro memiliki karakteristik yang unik, khas dan menarik untuk dikaji sebagai sarana penguat dalam proses belajar. Keunikan yang ditimbulkan merupakan sarana dalam mendukung pembelajaran berbasis lingkungan sehingga proses belajar peserta didik menjadi lebih menarik, menyenangkan dan menantang. Adapun pola toponimi wilayah di kota Metro memiliki dua (2) karakteristik utama yaitu: 1) Penamaan lokasi berdasarkan lokasi asal penduduk; 2) Penamaan lokasi berdasarkan pemetaan pemerintah kolonial Belanda dalam bentuk beddeng angka saat membuka daerah Metro. Materi IPS di sekolah lebih memiliki kekuatan, dan memberikan penguatan kemampuan keterampilan sosial peserta didik seperti keterampilan bertanya, bersikap, bernalar kritis, dan tentunya menyikapi setiap persoalan selama proses belajar peserta didik sehingga memiliki kebermaknaan, dan keterkaitan langsung dengan kejadian atau peristiwa di lingkungan tinggalnya. Penguatan dan penambahan materi IPS dengan menggunakan, memanfaatkan, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar, mengenal, dan menginternalisasikan nilai-nilai sejarah dan budaya di lingkungan melalui proses belajar. Sehingga pada akhirnya pelajaran IPS dengan demikian diharapkan mampu merangsang peserta didik untuk belajar, berkreasi dan berkarya dalam melestarikan nilai</i>
Kata kunci: Toponimi Kota Metro Sumber Belajar IPS	

sejarah dan budaya di lingkungan sebagai penguatan karakter peserta didik.

Keywords:
*Toponymy
Metro City
Learning Resources
IPS*

ABSTRACT

Giving a name or location to a place is a legacy of human civilization that cannot be separated from the history of the development of a region. The impression of a place for humans is so deep that the naming of a place often has values that need to be preserved. This study aims to take an inventory of the historical and cultural values that exist in the toponym of the Metro city and its surroundings. Based on the results of the study, it was found that the toponymy of the metro city has unique, distinctive and interesting characteristics to be studied as a means of reinforcement in the learning process. The uniqueness that arises is a means of supporting environment-based learning so that the student's learning process becomes more interesting, fun and challenging. The regional toponym pattern in Metro City has two (2) main characteristics, namely: 1) Naming the location based on the location of origin of the population; 2) The naming of the location is based on the Dutch colonial government's mapping in the form of beddeng numbers when opening the Metro area. Social studies material in schools has more power, and provides strengthening of students' social skills such as asking questions, attitudes, reasoning critically, and of course addressing every problem during the student's learning process so that it has meaning, and is directly related to events or events in their living environment. Strengthening and adding social studies material by using, utilizing, and facilitating students to learn, recognize, and internalize historical and cultural values in the environment through the learning process. So that in the end social studies lessons are thus expected to be able to stimulate students to learn, be creative and work in preserving historical and cultural values in the environment as a strengthening of student character.

Copyright © 2022 (Lisa Retno Sari, dkk.) All Right Reserved

Pendahuluan

Penamaan suatu tempat merupakan suatu warisan budaya yang diperoleh baik secara social-kultural, historis maupun psikologis masyarakat. Budaya sebagai warisan budaya secara historis diartikan sebagai realitas sosial dan atau budaya tradisi yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya sebagai sebuah sistem dalam masyarakat secara simbolis merupakan nilai-nilai yang telah disepakati, ditetapkan dan menjadi rujukan bersama dalam masyarakat (Liliweri, 2014: 8). Keberadaan toponimi suatu daerah merupakan suatu nilai lokal yang sangat berharga suatu daerah berdasarkan kesepakatan bersama para pendiri, dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Danandjaja mengartikan bahwa toponimi

ialah suatu sistem proyeksi sebagai imajinasi kolektif masyarakat yang diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai bentuk warisan budaya.

Penamaan wilayah Indonesia memiliki cerita yang begitu panjang, tak jarang penamaan suatu tempat berganti-ganti akibat berbagai faktor seperti perubahan geografis, pergantian kepemimpinan maupun perpindahan massif suatu komunitas penduduk. Banyak nama tempat yang diberikan oleh masyarakat saat pertama kali menempati suatu lokasi dengan mempertimbangkan berbagai nilai seperti legenda, folklore, kondisi alam dan atau sejarah pemukiman manusia di lokasi tersebut (Rais, 2008: 7).

Wilayah kepulauan Nusantara telah dikenal sebagai tempat penghasil rempah yang mendominasi pasaran dunia seperti lada, kopi, pala dan cengkeh. Wilayah Lampung yang berada di bagian selatan Sumatera menghasilkan rempah berjenis lada khususnya lada hitam dan merupakan pemasok utama kebutuhan rempah di seluruh Nusantara. Dominasi lada hitam Lampung (*Lampung Black Paper*) kemudian mengakibatkan bangsa Eropa berebut pengaruh dalam mengadakan jalinan perdagangan lada dengan penduduk Lampung seperti bangsa Belanda, Inggris, Cina, hingga bangsa Arab (Turner, 2019: 29). Masyarakat Lampung pada awalnya merupakan wilayah yang mandiri dengan struktur pemerintahan yang khas dalam bentuk pemerintahan *Kebuayan* yaitu kesatuan-kesatuan kemasyarakatan adat yang kecil. Sistem pemerintahan *Kebuayan* pada dasarnya merupakan sistem yang sudah berkembang dan dikenal sejak awal keberadaan orang Lampung di wilayah ini. Mereka menempati dan tinggal dilokasi tertentu dengan batas-batas alam yang jelas sebagai penanda batas wilayahnya. Komunitas masyarakat memiliki tokoh yang menjadi pemimpin dan dianggap memiliki kemampuan lebih baik dari individu lainnya (Bukri, 1979: 45).

Pada abad ke XVI, Lampung merupakan salah satu wilayah di bawah kekuasaan Banten, dan dalam menjalankan pemerintahannya Sultan mengangkat perwakilannya melalui penduduk Lampung dengan gelar pangeran, bupati, dan temenggung, sedangkan dari Banten sendiri bernama *jenjem* untuk sebagai perwakilan di empat wilayah di Lampung. *Jenjem* memiliki kedudukan sebagai pengawas tertinggi, dan bertugas untuk menerima produk, mengirimkannya ke agen-agen perusahaan, memberikan gelar-gelar bagus untuk dorongan dan penghargaan, dan akhirnya menjualnya untuk keuntungan mereka sendiri. Para pedagang kemudian membuat pemukiman dan tinggal di sana, yang harus menunjuk lada untuk memastikan sejumlah pejabat di Lampung (Broersma, 1916: 167). Wilayah Lampung dijadikan sebagai tempat percontohan pelaksanaan politik etis, dengan mengirimkan kolonisasi pertama dan penempatannya di desa Bagelen, Gedong Tataan daerah yang agak sedikit menjauh dari *ommalanden* Telukbetung.

Pemindahan penduduk ke Lampung memiliki alasan yang kuat dengan alasan berdekatan dengan pulau Jawa. Selain itu, sebelumnya telah terjadi komunikasi dan interaksi penduduk Banten ke Karesidenan Lampung ketika terjadi musim panen lada dan kopi. Para penduduk dari Banten datang untuk bekerja sebagai buruh pemetik lada selama kurang lebih tiga bulan dan tiga bulan berikutnya bekerja sebagai tukang sortir lada pada pabrik-pabrik di Tanjung Karang dan Teluk Betung. Pemindahan kolonis Jawa dilakukan tahun 1905 dengan jumlah penduduk yang berhasil dipindahkan sebanyak 155 keluarga dengan penempatan di desa Bagelen daerah Gedong Tataan (Wakidi, 1998: 27). Pemberian nama desa, penyediaan lingkungan disesuaikan dengan asal daerah kolonis dengan harapan para kolonis menjadi betah dan nyaman di lokasi yang baru. Gedong Tataan dijadikan tempat pemukiman kolonis Jawa karena beberapa faktor seperti lokasi pemukiman yang dekat dengan jalan utama menuju Tanjungkarang dan ketersediaan lahan persawahan di Way Lima. Selain daripada itu, daerah Gedong Tataan tidak jauh dari pelabuhan sehingga untuk melakukan kolonisasi selanjutnya tidaklah terlalu sulit. Dan terakhir, penelitian yang dilakukan H.G Heyting bersama dengan Mantri Ukur menyimpulkan bahwa di sekitar lokasi calon pemukiman para kolonis terdapat sumber air yang dapat digunakan untuk sumber pengairan pertanian kolonis seperti keberadaan Sungai Way Sekampung. Penyelenggaraan kolonisasi di Lampung dilakukan dengan beberapa tahapan

seperti 1) sistem cuma-cuma tahun 1905-1911 (dipindahkan rata-rata setahun 860 jiwa), 2) sistem utang tahun 1912-1922 (dipindahkan berjumlah 1.531 jiwa), dan 3) sistem bawon dengan jumlah penduduk yang dapat dipindahkan 18.067 jiwa dalam setahun (Ramadhan, 1993: 48; Levang, 2003: 45). Tingkat kepadatan penduduk Lampung pada waktu itu tidak lebih dari 3 juta penduduk per km² dan jarak antar pemukiman penduduk asli masih sangat jarang dengan hasil pertanian berupa lada, beras, damar, dan kopi. Menurut Daniel Benoit, jumlah penduduk Lampung pada awal abad XX tidak lebih dari 80 ribu jiwa/km² dengan total luas wilayah mencapai 29.365 km². Sebagai bentuk implementasi kebijakan pemerintah kolonial Belanda di Lampung dalam penyelenggaraan praktek pelaksanaan politik etis, maka dibangunlah sekolah-sekolah baik milik pemerintah maupun milik pemerintaahan desa seperti sekolah *ongko siji*, *ongko loro*, *desa missie*, HIS dan sekolah *vervolg pemerintah*.

Pemindahan kolonisasi sebetulnya tidaklah berada dilokasi Metro, melainkan di Desa Trimurjo karena pada waktu daerah Metro merupakan daerah daratan tak bertuan. Para kolonis Jawa yang datang melalui Pelabuhan Panjang, kemudian menempuh perjalanan darat dengan jalan yang belum begitu tertata pada masa itu, dengan suasana batin yang tidak menentu akhirnya tiba pada 4 April 1936. Rombongan kolonis Jawa kemudian mendiami daerah baru, asing dan penuh dengan tanya akan masa depan di tanah harapan (Setda Kota Metro, 2004: 20). Kedatangan kolonis Jawa kemudian dilanjutkan dengan pembagian hak lahan garapan dan kebutuhan dasar baik makanan, perlengkapan dan hunian kepada para kolonis tiga hari berselang. Masing-masing kepala keluarga memperoleh satu baulahan pertanian (0,75 hektar) dan tanah pekarangan (2.000 m²) untuk pendirian rumah hunian kolonis (Kuswono, 2019: 68).

Kolonisasi Trimurjo (Metro) merupakan rangkaian kegiatan kolonisasi pemerintah kolonial Belanda di Lampung setelah Bagelen di Gedong Tataan (1905), dan Wonosobo (1922). Kawasan Metro pada awalnya merupakan daerah persinggahan kolonis yang bermukim di Trimurdjo sebagai buruh petik lada yang pada desa penduduk Asli di Sukadana (Karsiwan, 2021: 7). Para kolonis Jawa datang melalui pelabuhan Panjang pada 4 April 1936 untuk membuka areal hutan antara Tegineneng dan Sukadana. Kedatangan kolonis ini pada akhirnya mengharuskan pemerintah kolonial Belanda menyiapkan lokasi tinggal yang disebut dengan istilah *beddeng* (*bedding* dalam bahasa Belanda). Selain *bedding*, pemerintah juga membagikan tanah pekarangan dan sawah kepada masing-masing kolonis. Nama Metro diyakini berasal dari kata awal *Metreum* (dalam b. Belanda) dan bermakna sentral atau pusat, selain itu Mitro memiliki arti sebagai istilah dalam menggambarkan kekeluargaan, persaudaraan dan atau perkumpulan persahabatan (Ilham, 2016: 5). Pada awal terbentuknya, daerah Metro berada dalam sistem pemerintahan *Onder Distrik* Sukadana dan masuk dalam marga Buay Nuban dengan kepala pemerintahan seorang *Asisten Demang* dengan tugas utama ialah melakukan koordinasi dengan kepala-kepala Marga di sekitar Metro. Pembukaan lahan di Trimurjo-Metro sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Sumber: De Indische Courant, 13 Desember 1937, 12

Keberhasilan proses belajar dan mengajar banyak dipengaruhi oleh beragam faktor, apakah faktor internal maupun eksternal yang dominan seperti materi, profesionalitas guru, keadaan peserta didik, proses belajar, alat dan bahan evaluasi, dan lingkungan belajar (Djamarah dkk, 2013: 109). Penerapan dan pemanfaatan media dan teknologi juga berpengaruh pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Persoalan pembelajaran dewasa ini masih ditemukan sejumlah fakta bahwa guru sebagai pendidik kurang menguasai materi ajar, teknologi dan media belajar peserta didik sehingga berpengaruh pada semangat dan antusias peserta didik dalam belajar.

Kemajuan teknologi informasi dalam dunia pendidikan seperti menggunakan platform *zoom meeting*, *google meet* sebagai media virtual dalam pembelajaran online, dan aplikasi dalam evaluasi pembelajaran seperti *gform* mengharuskan seorang guru dengan penuh kesadaran untuk aktif, kreatif dan kemauan untuk belajar dengan informasi baru dan update. Materi pelajaran IPS masih dirasakan bersifat teoritis, kurang bermanfaat dikarenakan kurangnya pemanfaatan berbagai media secara maksimal, serta relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam menjalankan proses KBM seorang guru dihadapkan pada kenyataan dan harapan yang begitu tinggi, sehingga potensi guru harus mampu berdaya, tangguh dan berwibawa disegala kondisi, meskipun fakta di lapangan berbicara bahwa seorang guru merupakan pribadi yang unik dengan beragam latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda (Djamarah dkk, 2013: 111).

Era globalisasi dan informasi ditandai dengan semakin kompleksnya kebutuhan akan wawasan dan pengetahuan, beragamnya skills, dan karakter positif sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam memberdayakan segala potensi yang dimiliki dalam menemukan, memperoleh informasi, menafsirkan data, memberikan penilaian, dan pemaknaan, serta memiliki terobosan akan ide kreatif dalam bersikap dan mengambil suatu keputusan. Pembelajaran dewasa ini mengharuskan keterlibatan peserta didik secara aktif, partisipatif dan kolaboratif dalam belajar, sementara penelitian di lapangan memberikan gambaran bahwa peserta didik memiliki gairah dan antusias dalam belajar ketika materi pelajaran dirasakan memberikan tantangan, mengharuskan keterlibatan aktif, partisipatif, peserta didik memiliki kesempatan dalam membuat keputusan (De Porter, 2014: 55).

Peserta didik sebagai generasi muda dewasa ini dihadapkan pada persoalan demoralisasi moral, karakter, dan kebosanan dalam proses belajar. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya peristiwa dan pemberitaan yang cenderung negatif seperti aborsi oleh pelajar,

tawuran, hingga peristiwa pembunuhan oleh pelajar. Sehingga diperlukan proses penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan peran serta komunitas masyarakat yang mampu membentuk karakter (Kevin & Karen, 1999: 25; Asmani, 2011: 47; Priyambodo, 2017: 5). Sekolah merupakan sarana yang tepat dalam menciptakan karakter pada peserta didik melalui serangkaian proses belajar, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan bekerjasama dengan elemen keluarga dan masyarakat (Barnawi & Arifin, 2012: 23; Ningsih, 2015: 46).

Jati diri bangsa merupakan watak kebudayaan yang berfungsi sebagai media pembentuk karakter bangsa, hal ini berkaitan dengan proses pembinaan, perbaikan, dan pewarisan nilai luhur bangsa (Yunus, 2014: 76). Tidak dapat dipungkiri bahwa materi pelajaran IPS pada kenyataannya memiliki nilai dan fungsi yang dominan dalam proses pembentukan kepribadian generasi muda, kualitas sumber daya manusia, dan karakter masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Uno, 2013: 107; Kartodirjo, 1999: 30; Supardan, 2015: 87). Fakta ini merupakan kenyataan sejarah bahwa karakter, dan kepribadian peserta didik melalui materi IPS berbasis nilai budaya dan sejarah. Materi nilai budaya dan sejarah dirasakan mampu memberikan inspirasi dan aspirasi pada diri peserta didik tentang nilai-nilai perjuangan, gotong royong, kepahlawanan, dan pengorbanan (Karsiwan, 2016: 45). Meskipun demikian pentingnya materi nilai sejarah dan budaya pada mata pelajaran IPS, namun fenomena remaja Indonesia masa kini berada pada kondisi yang mengkhawatirkan dengan gejala maraknya tawuran, penggunaan narkoba, hingga sex bebas banyak menghiasi pemberitaan di media akhir-akhir ini. Dengan demikian tujuan pembejaran IPS belum tercapai sebagaimana mestinya dan diperlukan langkah-langkah perbaikan dengan mengembalikan muatan materi pelajaran IPS yang lebih dekat dengan realita kehidupan peserta didik.

Pemberlakuan kurikulum 2013 memberikan kesempatan pada perlunya penguatan dan kajian terhadap penggunaan penggunaan, strategi, model dan media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran IPS di kelas, khususnya materi yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik di sekolah. Namun penambahan materi IPS dengan memperhatikan dan mengintegrasikan nilai kearifan lokal pada masyarakat Lampung hendaknya tetap memperhatikan kebutuhan, dan perkembangan zaman. Selain itu, penguatan dan penambahan materi kearifan lokal dengan mempertimbangkan bahwa muatan materi dilakukan pengintegrasian konten dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, tema kearifan lokal dan tentunya dengan melihat tahapan perkembangan, kemampuan, minat dan kebutuhan peserta didik. Implementasi pengembangan dan pengintegrasian materi IPS berwawasan lingkungan belajar peserta didik di sekolah telah menjadi kebutuhan mendasar, penting dilakukan, dan strategis dikembangkan. Asriati (2012: 2) berpendapat bahwa penambahan materi IPS berwawasan lingkungan dapat dijadikan saran dalam membangun dan memperkuat karakteristik dan jatidiri bangsa sehingga memiliki fungsi sebagai wahana dan media dalam pewarisan nilai luhur budaya bangsa. Kearifan lokal menjadi modal dasar suatu masyarakat dalam membangun dan mempertahankan eksistensinya tanpa merusak tatanan sosial yang telah ada”.

Pembelajaran IPS berwawasan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan pola pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memadukan dan mengintegrasikan muatan materi IPS dengan nilai-nilai budaya dan sejarah suatu bangsa. Pembelajaran dengan menekankan pada pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam memberikan penguatan materi IPS tentunya memerlukan beragam pendekatan, strategi belajar, dan penggunaan model pembelajaran yang variatif. Hal ini berlandaskan bahwa peserta didik sebagai pusat pembelajaran diharapkan mampu mengambil pelajaran dan manfaat dari proses belajar IPS berbasis kearifan lokal. Hasil belajar peserta didik yang diharapkan dari belajar dengan budaya ialah terjadinya suatu perubahan dalam berfikir, berbahasa dan bertindak serta memperoleh pengalaman nyata selama belajar yang telah dilalui.

Kearifan lokal merupakan serangkaian pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sumber daya, proses sosial, nilai, norma, etika, dan adat-istiadat lokal pada masyarakat (Sibarani, 2012: 119). Termuatnya nilai kearifan lokal daerah dalam bentuk nilai sejarah dan budaya pada dimensi materi pendidikan IPS tentunya memberikan warna baru dalam pendekatan pendidikan berbasis lingkungan, dan semakin menguatkan, dan menumbuhkan pendidikan karakter. Muatan nilai kearifan lokal tentunya menjadikan lingkungan peserta didik sebagai sumber belajar dalam proses penguatan materi IPS dengan pemahaman bahwa lingkungan peserta didik akan mampu membentuk ekosistem pembelajaran yang bermakna.

Dengan menambahkan potensi lingkungan di kota Metro sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik baik dalam bentuk bangunan peninggalan, jejak peristiwa, cerita maupun toponimi suatu lokasi di lapangan. Penambahan materi toponimi di Kota Metro dalam pembelajaran IPS digunakan sebagai penambahan dan penguatan materi IPS sehingga menjadi sumber belajar lebih menarik, menantang dan bermakna. Maka diharapkan penambahan materi diharapkan mampu menambah dan mengembangkan materi pembelajaran IPS di sekolah pada jenjang SMP/MTs. Dengan demikian, proses pembelajaran akan memunculkan semangat, dan antusias peserta didik dalam mempelajari tema-tema IPS khususnya topik Sejarah, dengan harapan mampu menjadikan materi IPS menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan menantang untuk dipelajari oleh setiap peserta didik.

Proses belajar dengan berangkat dari pemahaman bahwa belajar harus bermakna bagi peserta didik sehingga lingkungan sosial peserta didik merupakan sumber belajar yang utama. Oleh sebab itu, kebutuhan, persoalan, dan permasalahan yang akan dihadapi oleh peserta didik dikemudian hari akan mampu diputuskan karena proses belajar selalu berupaya mengaitkan dan menghubungkan fenomena dan peristiwa yang berada di lingkungan sehingga diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan dan kebermaknaan pada diri peserta didik. Pembelajaran dengan menekankan pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar tentunya dalam rangka memberikan kemampuan *life skill* pada peserta didik agar siap terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian tentang Toponimi dan pembelajaran telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian tentang Toponimi kota metro sebagai sumber belajar peserta didik belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis dan relevan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Sumber Belajar Geografi oleh Nuansa Bayu Segara tahun 2017, 2) Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Banten Lama oleh Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, Sariyatun dan Djono tahun 2018, 3) Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan oleh Febriana Khoiriyah dkk, 4) Toponimi Sebagai Pelestari Budaya Lokal Yogyakarta oleh Fitria Nuraini Sekarsih dan Vidyana Arsanti, 5) Karsiwan dan Pujiati, 2018. Jejak-Jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di Sekolah oleh Karsiwan dan Pujiati tahun 2017.

Metode

Metode historis merupakan metode yang peneliti gunakan dalam penelitian Toponimi daerah kota Metro sebagai sumber belajar. Hal ini dikarenakan data, informasi, dan fakta diperoleh dari kejadian masa lampau dan yang telah terjadi sebelumnya dan tersebar pada buku, artikel, majalah, dokumen, media cetak dan elektronik serta penamaan lokasi peninggalan kolonial Belanda di Lampung yang menjadi objek penelitian.

Gottschalk mengemukakan bahwa metode historis ialah suatu proses dalam memberikan penilaian dengan menguji dan menganalisa data secara kritis baik berupa benda, kesaksian, dan atau peninggalan masa lampau (Gostchalk, 1983: 33). Metode historis ialah suatu prosedur yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan dan

memanfaatkan benda peninggalan masa lalu, maupun data data yang digunakan untuk memahami peristiwa atau kejadian masa lalu (Nawawi, 2001: 79). Data itu kemudian dapat digunakan untuk memprediksi, menganalisis, ataupun meramalkan kejadian di masa mendatang.

Berdasarkan paparan ahli di atas, maka yang dimaksud metode historis ialah suatu cara dan prosedur dalam penelitian dengan tahapan pengumpulan, analisa, dan pemahaman data-data historis, serta kegiatan menelaah benda peninggalan sejarah yang terkait dengan penelitaian sehingga dapat diberikan tafsir dan pemaknaan secara kritis untuk dijadikan bahan pendukung dalam penulisan sejarah untuk dilakukan rekontruksi fakta dan sejarah agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat. Adapun prosedur yang akan peneliti lakukan selama proses penelitian ini ialah: 1) Heuristik, yakni tahapan pengumpulan dan menyusun data data sejarah; 2) Kritik sejarah, yakni menyelidiki apakah data data sejarah, baik bentuk maupun isi sesuai dengan kebenaran data tersebut; 3) Inteprestasi, yakni memberikan penafsiran dan makna data data sejarah dan memiliki keterkaitan dari fakta dan data yang diperoleh selama pengumpulan data; 4) Historiografi, tahapan penyimpulan data data sejarah yang telah didapatkan dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Notosusanto, 1984: 84).

Hasil dan pembahasan

Wilayah Lampung memiliki karakteristik yang unik dalam kaitannya dengan toponimi suatu wilayah, seperti daerah Pagardewa, Negararatu, Kotabumi dsb. Penamaan suatu tempat sangat berkaitan erat dengan aktifitas dan tinggalan budaya masyarakatnya. Tempat pada akhirnya akan menjadi suatu *brand of place*, *landmark*, *geonomic region* yang tidak dapat dipisahkan, dipindahkan dan menjadi ciri khas serta keunikan suatu tempat (Maryani, 2010: 11). Suatu lokasi akan menjadi sangat identik dengan lokasi tertentu dalam sebuah ruang dan telah terpengaruh oleh aktifitas manusia sebagai pelaku sehingga memiliki nilai dan karakteristik tertentu (Bayu, 2017: 6).

Toponimi merupakan suatu disiplin ilmu tentang penamaan lokasi secara geografis (Yulius, 2004: 2). Kolonisasi Trimurjo (Metro) merupakan serangkaian kegiatan kebijakan kolonisasi pemerintah kolonial Belanda di Lampung setelah kolonisasi Bagelen di Gedong Tataan (1905), dan Wonosobo (1922). Kawasan Metro pada awalnya merupakan daerah persinggahan kolonis yang bermukim di Trimurdjo sebagai buruh petik lada yang pada desa penduduk Asli di Sukadana. Setiap kolonis Jawa pada akhirnya mengharuskan pemerintah kolonial Belanda menyiapkan lokasi tinggal yang disebut dengan istilah *beddeng* (*bedding* dalam bahasa Belanda). Selain *bedding*, pemerintah juga membagikan tanah pekarangan dan sawah kepada masing-masing kolonis. Nama Metro diyakini berasal dari kata awal *Metreum* (dalam b. Belanda) dan bermakna sentral atau pusat, selain itu *Mitro* memiliki arti sebagai istilah dalam menggambarkan kekeluargaan, persaudaraan dan atau perkumpulan persahabatan (Ilham, 2016: 5). Pada awal terbentuknya, daerah Metro berada dalam sistem pemerintahan *Onder Distrik* Sukadana dan masuk dalam system pemerintahan marga Buay Nuban dengan kepala pemerintahan seorang *Asisten Demang* dengan tugas utama ialah melakukan koordinasi dengan kepala-kepala Marga di sekitar Metro. Wilayah adminitratif kota Metro merupakan suatu wilayah peninggalan masa kolonial yang memiliki keunikan dalam penamaan tempatnya. sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Nama tabel

Nomor Bedeng	Desa/ Wilayah	
	Desa	Wilayah
1	Adipuro	Lampung Timur
2	Adirejo, Tegal Rejo	Lampung Timur
3	Widoro Kandang	Lampung Timur
4	Trimurjo	Lampung Timur

Nomor Bedeng	Desa/ Wilayah	
	Desa	Wilayah
5	Trimurjo	Lampung Timur
6	Liman Benawi	Lampung Timur
7	Liman Benawi	Lampung Timur
8	Depokrejo	Lampung Timur
9	-	Lampung Timur
10	Trimurjo	Lampung Timur
11	Simbarwaringin	Lampung Timur
12	Tempuran	Lampung Timur
13	Purwodadi	Lampung Timur
14	Ganjar Agung, Ganjar Asri	Kota Metro
15, 15 A	Yosorejo, Iring Mulyo	Kota Metro
16, 16 B, 16 C	Mulyosari, Mulyojati	Kota Metro
17	Pujodadi	Kota Metro
18	Pujodadi	Kota Metro
19	Pujodadi	Kota Metro
20	Purwo Adi	Kota Metro
21, 21 B, 21 C	Yosodadi, Yosomulyo	Kota Metro
22 A	Hadimulyo	Kota Metro
23	Karangrejo	Kota Metro
24	Tejosari, Tejo Agung	Kota Metro
25	Bantul	Kota Metro
26	Rejomulyo	Kota Metro
27	Sumbersari	Kota Metro
28	Purwoasri	Kota Metro
29	Purwosari	Kota Metro
30	Adirejo	Lampung Timur

a. Pola Toponimi Kota Metro

Kedatangan kolonis Jawa pertama kali ke Lampung berlokasi di desa Bagelen, Gedongtaan dan masuk ke wilayah Kabupaten Pesawaran hari ini. Daerah Metro kemudian menjadi daerah perluasan kolonisasi untuk menghubungkan desa penduduk asli Sukadana dengan di Tegineneng. Para kolonis yang datang pada Sabtu, 4 April 1936 ditempatkan pada sebuah lahan kosong bernama Trimurjo dan untuk sementara ditempatkan pada bedeng-bedeng yang telah direncanakan dan disediakan sebelumnya oleh Pemerintah Hindia Belanda. Masing-masing kolonis kemudian memperoleh tanah pekarangan dan tanah pertanian untuk persawahan yang telah diatur sebelumnya. Beberapa kolonis menyebutkan bahwa Metro berasal dari kata “Mitro” yang artinya keluarga, bersaudara atau kumpulan sahabat. Ada juga yang menjelaskan bahwa Metro berasal dari kata “Metreum” yang merupakan bahasa Belanda yang berarti inti, pusat, atau central, sehingga dapat diartikan bahwa kata Metro memiliki pengertian daerah sebagai pusat kegiatan masyarakat dikarenakan lokasinya yang berada di tengah-tengah (Muzakki, 2021).

Keseluruhan bedeng sebagai tempat pemukiman telah direncanakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan jumlah mencapai 70 wilayah. Masing-masing masterplan bedeng ini kemudian mulai diresmikan menjadi sebuah nama desa, sebagai contoh bedeng 1 menjadi Adipuro, Bedeng 15 menjadi Iring Mulyo, dan Bedeng 22 menjadi Hadimulyo. Masing-masing

bedeng dibatasi oleh batas-batas berupa batas alam seperti batas sungai maupun batas ledeng (saluran irigasi, baik primer, sekunder hingga tersier).

Ketujuh puluh bedeng yang menjadi desa dikelompokkan menjadi 4 wilayah pemerintahan dengan Asisten Wedana sebagai kepala pemerintahan. Adapun keempat wilayah kewedanaan antara lain Asisten Wedana Trimurjo, Asisten Wedana Pekalongan, Asisten Wedana Batanghari, dan Asisten Wedana Sekampung (Kuswono, 2019: 69). Adapun ibukota dari pusat kolonisasi Sukadana disepakati dan diresmikan terletak di bedeng 15 Iring Mulyo, lokasi ini terletak diantara Rancang Purwo (Pekalongan) dan Adipuro (Trimurjo) hingga kini Iring Mulyo masih berstatus sebagai ibukota kecamatan di Metro Timur. Salah satu landmark sepanjang jalan dari Trimurjo-Metro-Pekalongan masih dapat dijumpai pepohonan berjenis mahoni sebagai salah satu identitas khas kolonisasi Trimurjo-Metro-Sukadana.

Toponimi kota metro memiliki karakteristik yang unik, khas dan menarik untuk dikaji sebagai sarana penguat dalam proses belajar. Keunikan yang ditimbulkan merupakan sarana dalam mendukung pembelajaran IPS berbasis lingkungan sehingga proses belajar peserta didik menjadi lebih menarik, menyenangkan dan menantang. Adapun pola toponimi wilayah di kota Metro memiliki dua (2) karakteristik utama yaitu:

1. Penamaan lokasi berdasarkan lokasi asal kolonis Jawa yang dipindahkan. Nama lokasi ini seperti Bantul, Purwoasri, Sumpersari, Adirejo yang merupakan nama desa asli para kolonis di Jawa;
2. Penamaan lokasi berdasarkan pemetaan pemerintah kolonial Belanda dalam bentuk *beddeng* saat membuka daerah Metro, beddeng ini dikelompokkan berdasarkan angka seperti (15 Polos, 21 C, 16 A, 23, 29) yang masih familiar di telinga masyarakat kota Metro hari ini.



Sumber: De Indische Mercur, 29 Juli 1936, 13

b. Pelajaran IPS di SMP

Sesuai amanat undang undang sistem pendidikan nasional pasal 37 telah mengamanatkan dengan jelas bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran wajib yang wajib ada dalam kurikulum pendidikan baik dasar maupun menengah. Tujuan mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah seperti: 1) menumbuhkembangkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral, agama, ideology, dan Negara (Sumantri, 2001: 44). Tujuan mata pelajaran IPS dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan menekankan pentingnya pemahaman tentang nilai kebangsaan, semangat kebangsaan, nilai kepahlawanan, dan aktifitas masyarakat dalam wilayah NKRI (Permendikbud, No. 68/2013). Sapriya dalam bukunya menjelaskan bahwa pelajaran IPS baru dikenal dalam proses pembelajaran di Indonesia sejak tahun 1970-an, dan sejak saat itu terus mengalami perkembangan seiring semakin berkembangnya kajian tentang ilmu sosial sejalan dengan semakin kompleksnya permasalahan dalam kehidupan (Sapriya, 2012: 14, Sumantri, 2001: 24).

Kajian IPS memiliki ruang lingkup yang khas, unik, dan mengakar dalam materi keilmuannya. Secara umum memiliki lima tradisi utama dalam kajiannya yaitu: (1). *Social studies as citizenship transmission*; (2) *social studies as social sciences*; (3). *social studies as reflective inquiry*; (4). *It will involve three clusters of objectives*; (5). *Atitudes and values*. Supardan (2015: 17) memberikan pengertian tentang pelajaran IPS ialah suatu program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik, sehingga memiliki kemampuan dalam mengenal, mengidentifikasi, dan menganalisis suatu permasalahan yang terjadi dari beragam perspektif secara komperhensif. Dengan demikian kajian materi dalam mata pelajaran IPS terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia sebagai objek kajian ilmu sosial. Sehingga inovasi dan kreatifitas seorang guru sebagai pendidik mutlak diperlukan mengingat materi IPS senantiasa dinamis sesuai dengan perkembangan zaman yang selalu berubah. Untuk itulah, kajian tentang lingkungan sebagai sumber belajar IPS di kota Metro Lampung dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan pembelajaran IPS memiliki nilai dan kebermaknaan bagi peserta didik.

c. Urgensi Sumber Belajar Lingkungan Pada Mata Pelajaran IPS

Supardan (2015: 11) memberikan penjelasan bahwa tujuan pembelajaran IPS ialah sebagai berikut, 1) *social studies* merupakan mata pelajaran diseluruh jenjang pendidikan persekolahan, 2) tujuan utama IPS ialah mengembangkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi, 3) konten pelajarannya digali dan diseleksi dari sejarah dari ilmu-ilmu sosial serta dalam banyak hal dari humaniora dan sains, 4) pembelajarannya menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran masyarakat, pengalaman budaya, dan perkembangan pribadi peserta didik.

De Porter (2014: 54) kegiatan belajar mengajar saat ini menitikberatkan pada partisipasi, dan terlibatnya peserta didik secara aktif selama kegiatan pembelajaran baik di ruang kelas maupun diluar kelas. Riset terbaru menggambarkan bahwa peserta didik cenderung lebih banyak menyerap pengetahuan dalam belajar apabila muatan materi memiliki daya tarik, menarik, menyenangkan dan menantang untuk diselesaikan serta peserta didik memiliki kuasa dalam menyuarakan hasil temuan di lapangan. Pendidikan dewasa ini mengharuskan peserta didik dibekali dengan berbagai kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam menguatkan sekaligus menunjang potensi peserta didik sebagai warga belajar. Setiap peserta didik dituntut untuk mampu mengkonsep, menemukan, memberikan penilaian, menafsirkan, mengaitkan materi, dan bersikap, serta keberanian dalam pengambilan keputusan secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab (Karsiwan, 2018: 5).

Kondisi lain yang menjadi dasar, inspirasi, dan mendukung pentingnya inovasi dalam materi IPS berbasis lingkungan adalah adanya kebutuhan penguatan materi belajar dalam

mendukung proses belajar sehingga memiliki relevansi dan memiliki hubungan serta keterkaitan antara materi belajar dengan kondisi lingkungan sosial peserta didik. Hal ini karena belajar merupakan proses tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, wawasan, keterampilan, maupun sikap saat peserta didik melakukan proses interaksi sosial dan lingkungan dengan kemampuan informasi yang diperoleh selama di sekolah (Smaldino, 2011: 11). Untuk itu, sudah menjadi sebuah keharusan bahwa proses belajar peserta didik harus senantiasa memberikan keterlibatan secara aktif dan partisipatif antara peserta didik, dengan guru sebagai pendidik, dan tidak kalah pentingnya interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar dengan melakukan inovasi penguatan materi lingkungan merupakan ikhtiar dalam menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan kegiatan peserta didik secara sadar untuk bertanya, aktif mencari, menemukan, dan menggali, serta mampu menyimpulkan keterkaitan antar materi dengan realitas sosial yang ada selama pembelajaran. Sehingga proses belajar mampu menghasilkan nilai dan pengetahuan yang bermakna bagi diri peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik mampu memberikan proses pendidikan dalam upaya memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri yang diperoleh melalui proses aktif dalam kehidupannya (Sudjana, 2013: 67).

Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan IPS sebagai suatu mata pelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan ide, gagasan, wawasan, pemaknaan, pemahaman, dan keterampilan sekaligus pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan peserta didik (Supardan, 2015: 18). Kemampuan pengambilan keputusan, pemaknaan peristiwa dan permasalahan sosial yang terjadi di sekitar peserta didik sebagai objek pembelajaran diharapkan tumbuh seiring dengan pendekatan pembelajaran berbasis Lingkungan.

d. Relevansi Toponimi Kota Metro sebagai Sumber Belajar IPS

Penggunaan toponimi daerah di wilayah administratif kota Metro sebagai salah satu sumber belajar peserta didik dalam proses belajar pada mata pelajaran IPS di sekolah tentunya dengan memperhatikan disiplin ilmu lain seperti sejarah, ilmu alam, linguistik, geografi dan filsafat (Ayanovna, 2014: 1060). Hal ini tentunya didasarkan pada pengalaman bahwa peserta didik lebih fokus, tertarik dan antusias dalam belajar apabila mereka semakin dekat dengan lingkungan belajar, sehingga peserta didik lebih aktif, kreatif dan tertantang untuk menyelesaikan setiap proses pembelajaran IPS. Materi IPS di sekolah lebih memiliki kekuatan, dan memberikan penguatan kemampuan keterampilan sosial peserta didik seperti keterampilan bertanya, bersikap, bernalar kritis, dan tentunya menyikapi setiap persoalan selama proses belajar peserta didik memiliki kebermaknaan, dan keterkaitan langsung dengan kejadian atau peristiwa di lingkungan tinggalnya. Daerah Lampung merupakan wilayah yang kaya dengan nilai budaya daninggalan sejarahnya seperti bahasa, tradisi lisan, budaya dan nilai-nilai ajaran agama dan moral, sebagian mulai tergerus bahkan hilang dan digantikan oleh tradisi dan budaya baru. Oleh karena itu, penulis merasa perlu dilakukan upaya-upaya dalam memberikan penguatan dan penambahan materi IPS dengan menggunakan, memanfaatkan, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar, mengenal, dan menginternalisasikan nilai-nilai sejarah dan budaya di lingkungan melalui proses belajar. Sehingga pada akhirnya pelajaran IPS mampu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk belajar, berkreasi dan berkarya dalam melestarikan nilai sejarah dan budaya melalui pelajaran IPS di lingkungan sebagai penguatan karakter peserta didik.

Pembelajaran IPS dengan menambahkan pola penamaan lokasi (toponimi) daerah disekitar lingkungan peserta didik merupakan pola pendekatan dan penguatan materi IPS dengan nilai sejarah dan budaya dirasa sangatlah tepat sebagai penguat karakter peserta didik. Hal sejalan

dengan tujuan keberadaan mata pelajaran IPS yakni membuat peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan ide, wawasan, gagasan, pemahaman, dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan peserta didik, sesuai dengan potensi, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik (Supardan, 2015: 18). Pemanfaatan penamaan nama-nama di daerah Metro dilakukan dalam proses aktifitas belajar dilakukan melalui beragam cara salah satunya dengan mengintegrasikan pola penamaan lokasi (toponimi) dalam materi IPS. Materi pelajaran IPS yang berbasis pola penamaan lokasi (toponimi) dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik ke dalam tema atau materi mata pelajaran IPS dengan tujuan untuk mengenalkan nilai-nilai sejarah dan budaya dalam bentuk pola penamaan lokasi (toponimi) daerah Metro pada mata pelajaran IPS, sehingga dengan cara demikian diharapkan peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga, merawat dan mewariskan nilai-nilai sejarah dan budaya dalam bentuk perilaku dan interaksi sehari-hari sebagai hasil dari proses belajar berbasis lingkungan.

Simpulan

Toponimi kota metro memiliki karakteristik yang unik, khas dan menarik untuk dikaji sebagai sarana penguat dalam proses belajar. Keunikan yang ditimbulkan merupakan sarana dalam mendukung pembelajaran IPS berbasis lingkungan sehingga proses belajar peserta didik menjadi lebih menarik, menyenangkan dan menantang. Adapun pola toponimi wilayah di kota Metro memiliki dua (2) karakteristik utama yaitu: 1) Penamaan lokasi berdasarkan lokasi asal penduduk; 2) Penamaan lokasi berdasarkan pemetaan pemerintah kolonial Belanda dalam bentuk beddeng angka saat membuka daerah Metro. Penggunaan toponimi di wilayah administratif kota Metro sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah. Hal ini tentunya didasarkan pada kenyataan dan pengalaman bahwa peserta didik akan lebih antusias dalam belajar apabila mereka semakin dekat dengan lingkungan belajar, sehingga peserta didik lebih aktif, kreatif dan tertantang untuk menyelesaikan setiap proses pembelajaran IPS.

Materi IPS di sekolah lebih memiliki kekuatan, dan memberikan penguatan kemampuan keterampilan sosial peserta didik seperti keterampilan bertanya, bersikap, bernalar kritis, dan tentunya menyikapi setiap persoalan selama proses belajar peserta didik memiliki kebermaknaan, dan keterkaitan langsung dengan kejadian atau peristiwa di lingkungan tinggalnya. Daerah Lampung merupakan wilayah yang kaya dengan nilai budaya dan tinggalan sejarahnya seperti bahasa, tradisi lisan, tradisi budaya dan nilai-nilai ajaran agama dan moral, baik yang diketahui maupun tidak, ada yang tidak terawat dan sebagian bahkan mulai hilang ditelan zaman. Penguatan dan penambahan materi IPS dengan menggunakan, memanfaatkan, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar, mengenal, dan menginternalisasikan nilai-nilai sejarah dan budaya di lingkungan melalui proses belajar. Sehingga pada akhirnya pelajaran IPS dengan demikian diharapkan mampu merangsang peserta didik untuk belajar, berkreasi dan berkarya dalam melestarikan nilai sejarah dan budaya di lingkungan sebagai penguatan karakter peserta didik.

Referensi

- Agustan. (2008). *Toponimi, Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis*. Jurnal Inovasi Online. Vol. 11/XX/2008.
- Amoro, Kian dkk. 2019. *Metro Tempo Dulu: Sejarah Metro era Kolonisasi 1935-1942*. Metro: Cv Laduny Alifatama
- Asmani, Jamal Makmur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

- Asriati, N. (2012). *Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 3(2).
- Ayanovna, N. L. (2014). *The Role of Old Turkic Place Names in Teaching History*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 141 (2014) 1054 – 1061.
- Barnawi & Arifin, A. (2012). *Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bayu Segara, Nuansa. 2017. *Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi*. Jurnal Geografi, Vo. 14. No. 1 Januari 2017.
- Broersma, R. 1916. *De Lampongsche Districten*. Batavia: De Javasche Boekhandel Landsdrukkerij.
- Bukri, et.al. 1978-1979. *Sejarah Daerah Lampung*. Depdikbud: Jakarta.
- Deporter, Bobbi, Readorn Mark & Nourie, Sarah Singer. 2014. *Quantum Teaching*. Terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Gostchalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah* (Terj.). Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Ilham, V., Wakidi, W., & Arif, S. (2016). TINJAUAN HISTORIS KOLONISASI DI METRO TAHUN 1937. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), 4(1).
- Karsiwan, K., & Basri, M. (2013). PEMBANGUNAN IRIGASI WAY TEBU SEBAGAI KEBIJAKAN ETIS PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI PRINGSEWU TAHUN 1927. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), 1(3).
- Karsiwan, K., & Pujiati, P. (2018). JEJAK-JEJAK POLITIK ETIS PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR IPS DI SEKOLAH. Jurnal Tekstual, 16(31), 42-58.
- Karsiwan, K., & Sari, L. R. (2021). Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(1), 1-16.
- Karsiwan, K., Pujiati, P., & Rufaidah, R. (2017). PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SISWA SMK FARMASI CENDIKIA FARMA HUSADA. Humano: Jurnal Penelitian, 8(1), 1-13.
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kevin, R., & Karen, B. (1999). *Building character in schools*. San Fransisco: John Willey & Sons.
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono, S. (2019). *Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan*. Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, 9(2), 221-240.
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Saberang*. KPG: Jakarta.
- Gumelar, H. P. A., Hidayat, B., & Kuswono, K. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS ANDROID MATERI SEJARAH PERGERAKAN SMA DI LAMPUNG. SWARNADWIPA, 3(1).
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Maryani, E. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI).
- Maryeini. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Miles, M., & Huberman, A. 1992. *Qualitative Data Analysis. An Extended Sourcebook*. 2nd Ed. London: SAGE Publications.
- Muzakki, Ahmad. 2014. *Metro Sebuah Kajian Etnografi Menemukanali Geneologi Kota Metro*. Disdikbudpora Kota Metro.

- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University: Yogyakarta.
- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2015). *Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 225-236.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Idayu Press: Jakarta.
- Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP/MTs
- Priyambodo, A. B. (2017). *Implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada sekolah berlatar belakang Islam di Kota Pasuruan*. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9-15.
- Rais, Jacob. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ramadhan KH. 1993. *Transmigrasi: Harapan dan Tantangannya*. P.D Karya Jaya Bhakti: Jakarta
- Rickleffs, M. C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Gajah Mada Press: Yogyakarta.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Segara, Nuansa. "KAJIAN NILAI PADA TOPONIMI DI WILAYAH KOTA CIREBON SEBAGAI POTENSI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI" *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian* [Online], Volume 14 Number 1 (19 May 2017)
- Sekarsih, F. N., & Arsanti, V. (2020). *TOPONIMI SEBAGAI PELESTARI BUDAYA LOKAL DI KELURAHAN BENER, KECAMATAN TEGALREJO, KOTA YOGYAKARTA*. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 272-282.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Smaldino, Sharon E. 2011. *Instructional Technology and Media For Learning*, Ninth Edition. Terj. Arif Rahman. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sumantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tanpa Nama. 2004. *Metro Desa Kolonis Menjadi Metropolis*. Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Metro.
- Turner, Jack. *Sejarah Rempah: Dari Erotisme Sampai Imperialisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina. 2013. *Landasan Pendidikan: Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Wakidi. 1998. *Perubahan Demografis-Ekonomis di Jawa dan Kolonisasi di Keresidenan Lampung*. Tesis. Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Wibowo, T. U. S. H., Sariyatun, S., & Djono, D. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama Untuk Meningkatkan Historical Empathy Siswa Sma Negeri Di Kota Serang*. *HISTORIKA*, 21(1), 1-14.
- Yulius. 2004. *Identifikasi Pulau Di Daerah Perbatasan Berdasarkan Kaidah Toponimi (Studi Kasus: Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur)*. Pusat Riset Wilayah Laut Dan Sumberdaya Nonhayati. BRKP – DKP
- Yunus, R. (2014). *Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa: Studi empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.